

## **PENYULUHAN PENYEBAB KECACINGAN DI SEKOLAH DASAR BALONGGA KECAMATAN DOLO SELATAN KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH**

**Slamet Ifandi<sup>1\*</sup> & Andi Lindhemutianingrum Siradje<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik  
Cendrawasih Palu, Jalan Cendrawasih Nomor 44, Palu, Sulawesi Tengah  
94111, Indonesia

\*Email: [slamet.ifandi90@gmail.com](mailto:slamet.ifandi90@gmail.com)

Submit: 29-01-2026; Revised: 08-02-2026; Accepted: 09-02-2026; Published: 02-04-2026

**ABSTRAK:** Penyakit kecacingan yang disebabkan oleh cacing usus merupakan masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Anak-anak pra sekolah dan sekolah adalah kelompok yang paling rentan terinfeksi. Meskipun tidak menyebabkan kematian, kecacingan dapat menyebabkan infeksi kronis dan berbagai masalah kesehatan, seperti berat badan rendah, anemia, dan penurunan prestasi belajar. Oleh karena itu, edukasi tentang penyuluhan penyebab kecacingan dengan metode ceramah dan penggunaan media *leaflet*. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan kepada peserta tentang penyebab kecacingan dan cara pencegahan serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hasil dari kegiatan ini yaitu diperoleh peningkatan pemahaman peserta tentang kecacingan dengan nilai rata-rata dari 60,0% menjadi 88,6%. Kegiatan ini juga dapat berdampak pada penurunan kasus infeksi kecacingan.

**Kata Kunci:** Kecacingan, Penyuluhan, Sekolah Dasar Balongga.

**ABSTRACT:** Worm infestation caused by intestinal worms is a global health problem, including in Indonesia. Preschool and school children are the most vulnerable groups to infection. Although not fatal, worm infestation can lead to chronic infections and various health problems, such as low body weight, anemia, and decreased academic performance. Therefore, education on the causes of worm infestation using lectures and leaflets was conducted. The purpose of this activity was to educate participants about the causes of worm infestation and prevention methods as well as the importance of maintaining environmental cleanliness. The results of this activity showed an increase in participants' understanding of worm infestation, with an average score of 60.0% to 88.6%. This activity can also have an impact on reducing cases of worm infections.

**Keywords:** Worm Infestation, Counseling, Balongga Elementary School.

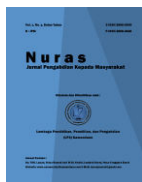
**How to Cite:** Ifandi, S., & Siradje, A. L. (2026). Penyuluhan Penyebab Kecacingan di Sekolah Dasar Balongga Kecamatan Dolo Selatan Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 540-547. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i2.1084>



*Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh kelompok cacing yang menginfeksi usus manusia dan ditularkan melalui tanah seperti cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) (Puteri *et al.*, 2019). Penyakit tersebut banyak tersebar luas di negara berkembang, terutama daerah beriklim tropis dan subtropis dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur dengan lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 568 juta usia sekolah (Rahma



*et al.*, 2020). Kondisi ini dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak jika tidak ditangani dengan baik.

Prevalensi kecacangan di Indonesia masih sangat tinggi yaitu mencapai 28,12%, bahkan di daerah tertentu dengan sanitasi yang buruk, prevalensi bisa mencapai di atas 50% dan terbanyak diderita oleh kelompok anak usia 6-12 tahun atau jenjang Sekolah Dasar (SD) mencapai 2,5%-65% (Fadhila *et al.*, 2023). Hal ini sesuai dengan Permatasari & Suriani (2024) yang menyatakan bahwa prevalensi kecacangan di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan sekitarnya diperoleh data sebesar 60,86% dinyatakan terinfeksi cacing pada umur 6-13 tahun (golongan umur anak usia sekolah dasar). Hal tersebut disebabkan tingkat pengetahuan sanitasi (perilaku hidup bersih dan sehat) anak-anak yang sangat rendah.

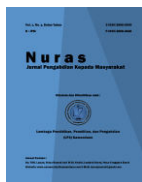
SD Balongga terletak di Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, dan memiliki jumlah siswa keseluruhan 91 orang. Hasil survei dan wawancara yang dilakukan dengan pihak guru dan wakil kepala sekolah diperoleh informasi bahwa banyak siswa di SD Balongga dalam beberapa tahun ini mengalami kecacangan sekitar 5-8 orang anak bahkan lebih. Permasalahan utamanya adalah saat siswa melakukan aktivitas bermain tidak memakai alas kaki, makan tanpa mencuci tangan, kurang menjaga kebersihan kuku, serta ditambah belum adanya kegiatan penyuluhan dan edukasi dari petugas kesehatan setempat menyebabkan para siswa dan siswi tidak memahami tentang masalah kecacangan.

Untuk dapat menurunkan angka infeksi kecacangan di SD Balongga, maka perlu dilakukan upaya yang salah satunya dengan memberikan edukasi berupa penyuluhan. Menurut Ramadhani *et al.* (2020), pengetahuan siswa yang rendah akan memengaruhi tindakannya untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian kecacangan, sehingga untuk dapat meningkatkan pengetahuan siswa dapat diberikan edukasi melalui berbagai media yang salah satunya adalah media *leaflet*.

Pemilihan media *leaflet* dianggap efektif dalam penyuluhan kesehatan, karena mudah dipahami, hemat biaya, dan praktis. Menurut Agil *et al.* (2025), media *leaflet* memiliki keunggulan jika digunakan dalam kegiatan penyuluhan atau promosi kesehatan, karena mudah dibawa, dapat dijangkau banyak orang, dan menyajikan informasi secara sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, tim pengabdian merasa perlu melakukan pengabdian masyarakat kepada siswa SD Balongga tentang penyakit kecacangan. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan penyuluhan kepada siswa tentang penyebab kecacangan dan cara pencegahannya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Balongga, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V yang berjumlah 35 orang. Pemilihan sasaran dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terkait bahaya kecacangan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui metode ceramah dan pemanfaatan media *leaflet* sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan. Diharapkan melalui kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam mencegah kecacangan.



Metode ceramah digunakan sebagai strategi penyampaian informasi dasar secara sistematis dan terstruktur. Metode ini dinilai efektif untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta didik, terutama pada kelompok usia sekolah dasar, karena mampu menyampaikan materi secara langsung dan terarah (Notoatmodjo, 2012). Diskusi interaktif juga digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta, memberikan kesempatan bertanya, serta memperkuat pemahaman konsep yang telah disampaikan (Sanjaya, 2016). Penggunaan media *leaflet* dipilih karena memiliki kelebihan dalam menyajikan informasi secara visual dan ringkas, sehingga memudahkan peserta dalam memahami materi, serta dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri (Kemenkes RI, 2018). Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

### **Persiapan**

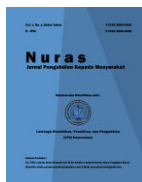
Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan sekolah, serta permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan kecacangan. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan guru dan wakil kepala sekolah. Tahap ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa program pengabdian sesuai dengan kebutuhan mitra dan permasalahan yang dihadapi (Chambers, 2017). Selanjutnya, tim pengabdian melakukan identifikasi jumlah peserta, serta menyusun materi penyuluhan yang meliputi pengertian kecacangan, jenis-jenis cacing yang menginfeksi manusia, serta penyebab dan cara penularan kecacangan dan pencegahannya. Materi penyuluhan kemudian dibuat dalam bentuk *leaflet* yang disusun dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik agar sesuai dengan karakteristik peserta didik di SD Balongga.

### **Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta. Sebelum penyuluhan dilakukan, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai kecacangan. *Pre-test* merupakan salah satu teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta sebelum diberikan intervensi pembelajaran (Arikunto, 2013). Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi penyuluhan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan media *leaflet*. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan melibatkan peserta melalui pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa. *Leaflet* kemudian dibagikan kepada seluruh peserta sebagai media edukasi lanjutan yang dapat dipelajari secara mandiri di rumah.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Evaluasi dilakukan dengan memberikan *post-test* setelah penyuluhan selesai dilaksanakan. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan pengetahuan peserta. Pendekatan analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran perubahan tingkat pengetahuan siswa



setelah mengikuti kegiatan penyuluhan (Sugiyono, 2019). Observasi partisipasi siswa selama kegiatan juga dilakukan untuk menilai tingkat antusias dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti bahwa pelaksanaan penyuluhan tentang penyebab kecacangan diperoleh hasil yang sesuai. Hasil ini terlihat melalui adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang kecacangan sebelum (*pre-test*) dan sesudah penyuluhan (*post-test*). Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 60,0%, dan setelah kegiatan meningkat menjadi 88,6% pada *post-test*. Kenaikan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terkait pengetahuan dasar tentang kecacangan setelah diberikan pemaparan materi.

**Tabel 1. Rata-rata Jawaban Siswa tentang Pengetahuan Kecacangan Sebelum dan Setelah Penyuluhan (n = 35).**

No.	Pertanyaan	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)
1	Pengertian tentang Kecacangan	42.9	97.1
2	Jenis Cacing Penyebab Kecacangan	71.5	94.3
3	Faktor-faktor Penyebab Kecacangan	85.8	88.6
4	Cara Penularan Kecacangan	48.6	82.9
5	Pencegahan Kecacangan	51.5	80
	Rata-rata	60.0	88.6

Berdasarkan Tabel 1, peningkatan terjadi pada hampir seluruh indikator pertanyaan. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan dengan media *leaflet* mampu meningkatkan pemahaman anak-anak tentang penyebab kecacangan. Namun, peningkatan persentase pengetahuan paling tinggi setelah diberikan penyuluhan melalui media *leaflet* terlihat pada indikator pertanyaan mengenai pengertian kecacangan (97,1%) dan indikator tentang nama-nama jenis cacing sebesar 94,3%.

Menurut tim pengabdian, peningkatan pengetahuan tersebut dikarenakan sebagian besar siswa yang diberikan penyuluhan belum pernah mendapat informasi tentang penyakit kecacangan, sehingga tingkat pemahaman siswa terkait penyakit tersebut masih sangat minim. Setelah dilakukan penyuluhan, terlihat bahwa rata-rata pengetahuan siswa meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Manyullei *et al.* (2023), bahwa secara umum terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap tentang infeksi kecacangan setelah dilakukan penyuluhan.

### Diskusi

Peningkatan skor *post-test* yang ditunjukkan pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa metode penyuluhan melalui ceramah yang dikombinasikan dengan media *leaflet* sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan siswi kelas V di SD Balongga terkait kecacangan. Penerapan metode ceramah dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama bagi siswa, karena dapat menjadikan intervensi yang lebih baik dibandingkan dengan yang ditulis (Anggraini *et al.*, 2025). Kegiatan penyuluhan juga bermanfaat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat melalui penyebaran informasi

dan edukasi (Efendi *et al.*, 2022; Fauziah *et al.*, 2022; Ramadhani *et al.*, 2020; Zulkifli *et al.*, 2024).

Sedangkan Adnani (2024) menyebutkan bahwa penggunaan media *leaflet* bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenai tingkat pengetahuan dasar kecacingan dalam bentuk yang menarik, mudah dimengerti, dan dapat dijadikan sebagai pengingat kepada pembaca, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Sejalan dengan Page *et al.* (2023) bahwa terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* dengan *p-value* sama dengan 0,359 ( $>0,05$ ). Namun, terdapat kendala penggunaan media *leaflet* menurut tim pengabdian di lapangan, yaitu anak-anak SD belum terlalu terbiasa memahami isi bacaan secara mendalam, ditambah apabila tidak ada penjelasan langsung dari guru atau pendamping.

Menurut Mulyanto (2016), kekurangan dari media *leaflet* yaitu ruang yang sangat terbatas untuk menyampaikan informasi secara rinci dan mendalam, jika desain media *leaflet* dibuat kurang menarik atau tidak sesuai, maka pesan yang disampaikan bisa kurang efektif dan tidak menarik perhatian pembaca. Dokumentasi kegiatan pengabdian ini disajikan sebagai pendukung hasil dan diskusi yang telah dipaparkan sebelumnya. Gambar-gambar berikut memperlihatkan proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan penyebab kecacingan di SD Balongga, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.



**Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian dengan Pihak Sekolah.**



**Gambar 2. Pembukaan dan Penyebaran Kuisisioner.**



**Gambar 3. Penyampaian Materi dan Pembagian Leaflet.**



**Gambar 4. Diskusi Interaktif dengan Peserta.**

## **SIMPULAN**

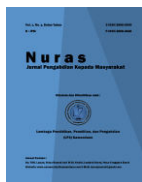
Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyuluhan kecacingan berdampak positif pada peningkatan pengetahuan siswa, khususnya pada siswa kelas V Sekolah Dasar Balongga, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, dengan hasil peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang kecacingan sebelum (*pre-test*) dan sesudah penyuluhan (*post-test*). Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 60,0%, dan setelah kegiatan meningkat menjadi 88,6% pada *post-test*.

## **SARAN**

Kegiatan selanjutnya disarankan agar penyuluhan kecacingan dilakukan secara berkala dan diperluas kepada seluruh siswa agar dampaknya lebih merata. Keterlibatan guru dan orang tua perlu ditingkatkan untuk mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten. Penggunaan media edukasi yang lebih variatif serta evaluasi lanjutan juga diperlukan guna memastikan peningkatan pengetahuan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

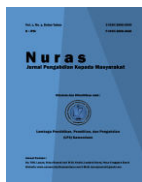
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Cendrawasih Palu yang telah memberikan hibah internal Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).



Terima kasih juga kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa kelas V SD Balongga atas dukungan dan fasilitasnya, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

## REFERENSI

- Adnani, A. (2024). Implementasi Pemahaman Penyakit Cacingan (Helminthiasis) dan Pencegahannya pada Siswa SD Negeri 067690 Medan Johor. *Best : Journal of Biology Education, Science & Technology*, 7(2), 1439-1445. <https://doi.org/10.30743/best.v7i2.10502>
- Agil, N., Kunoli, F. H. Y., & Ismunandar, I. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media *Leaflet* dan Simulasi terhadap Tindakan Mencuci Tangan pada Siswa Kelas V di SDN 27 Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 4950-4960. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8373>
- Anggraini, S., Nauli, H. A., Prastia, T. N., Putri, B. R., Aoliyai, I. N., Aisah, N., & Ainniah, Y. K. (2025). Effectiveness of Lecture Method in Increasing Knowledge Related to Adolescent Health. *Hearty : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 543-547. <https://doi.org/10.32832/hearty.v13i2.19962>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chambers, R. (2017). *Can We Know Better? Reflections for Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Efendi, I., Safnowandi, S., Mursali, S., & Sabrun, S. (2022). Pelatihan Pembuatan Insectarium bagi Guru MTs. Dharut Tayyibin Batu Jai Kabupaten Lombok Tengah. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 60-65. <https://doi.org/10.36312/njpm.v2i2.83>
- Fadhila, Z., Hikmah, A. M., Octaviyanti, A., & Agustin, Z. R. (2023). Sosialisasi Pencegahan dan Dampak Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada Anak. *Jurnal Abdimas Kesosi*, 6(1), 30-37. <https://doi.org/10.57213/abdimas.v6i1.143>
- Fauziah, N., Ar-Rizqi, M. A., Hana, S., Patahuddin, N. M., & Diptyanusa, A. (2022). Stunting as a Risk Factor of Soil-Transmitted Helminthiasis in Children: A Literature Review. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*, 2022(1), 892-9025. <https://doi.org/10.1155/2022/8929025>
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Promosi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manyullei, S., Girikallo, G. G., Bakri, M., & Saputri, V. S. (2023). Edukasi Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten Takalar. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 404-409. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i3.413>
- Mulyanto, A. (2016). *Penyuluhan Kesehatan dengan Media Cetak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Page, M. T., Erviana, E., & Sikin, A. G. (2023). Media *Leaflet* dan *Poster* pada Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 4(1), 36-45. <https://doi.org/10.36590/kepo.v4i1.568>



- Permatasari, R., & Suraini, S. (2024). Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*, 9(1), 135-144. <https://doi.org/10.20956/bioma.v9i1.32127>
- Puteri, P., Nuryanto, N., & Candra, A. (2019). Hubungan Kejadian Kecacingan terhadap Anemia dan Kemampuan Kognitif pada Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 101-106. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i2.23821>
- Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 29-33. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.29-33>
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis *Power Point* terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku tentang Pencegahan Cacingan pada Siswa Kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia : Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 8-16. <https://doi.org/10.17977/um044v5i1p8-16>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zulkifli, Z., Arman, A., Nurlinda, A., Mahmud, N. U., & Abbas, H. H. (2024). Gambaran Kecacingan pada Siswa Kelas III dan IV Sekolah Dasar Negeri Mannuruki. *Window of Public Health Journal*, 5(1), 117-124. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i1.575>